



Peranan Filsafat Bahasa terhadap Perkembangan Linguistik Terapan dalam Dunia Pendidikan

Musahrain¹, Siti Masitoh², Mochamad Nursalim³, Indah Afrianti⁴

¹Dosen pada program studi, Teknologi Pendidikan Universitas Samawa, Indonesia

^{2,3}Dosen pada Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

⁴Dosen pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris Stkip Yapis Dompus, Indonesia

E-mail: musahrainbima@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-01 Keywords: <i>Philosophy; Education; Linguistics; Language.</i>	The philosophy of language continues to develop and always forms the basis of human life and always discusses language and the development of science. The development of philosophy greatly influences or contributes significantly to various other fields of science, including the development of applied linguistics in the world of education. This study aims to describe the role of the philosophy of language in the development of applied linguistics in education. The research method used in this research is the literature study method. The results of this study based on the analysis of several journals and library materials that have been collected can be concluded that in applied linguistics, it is found that philosophical theories can be combined with theories of language acquisition, both based on behaviorism and cognitivism views, as well as sociolinguistic theory, semantics, pragmatics, and syntax. Thus we can see that the role of philosophy is very positive for the development of applied linguistics in the world of education both in practice and theory.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-01-15 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-01 Kata kunci: <i>Filsafat; Pendidikan; Linguistik; Bahasa.</i>	Filsafat bahasa terus berkembang dan selalu menjadi landasan dalam kehidupan manusia dan selalu dan pembahasannya mengenai bahasa dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu filsafat sangat memberikan pengaruh atau kontribusi yang signifikan kepada berbagai bidang ilmu lainnya, termasuk perkembangan linguistik terapan dalam dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peranan filsafat bahasa terhadap perkembangan linguistik terapan dalam dunia pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil analisis beberapa jurnal dan bahan pustaka yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa dalam linguistik terapan, ditemukan bahwa teori-teori filsafat dapat dipadukan dengan teori-teori pemerolehan bahasa, baik berdasarkan pandangan behaviorisme dan kognitivisme, serta teori sosiolinguistik, semantik, pragmatik, dan sintaksis. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa peranan filsafat sangat positif terhadap perkembangan linguistik terapan di dalam dunia pendidikan baik secara praktik maupun teori.

I. PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan berdasarkan kajian bahasa merupakan suatu bidang ilmu yang mengkaji dan menemukan solusi untuk masalah di dunia. Dari segi filosofis, pendidikan adalah hasil dari pembangunan peradaban bangsa (Aprison, 2017) secara terus menerus menurut keinginan & tujuan filosofis. Ia menjadi dasar pemikiran, perasaan, dan perilaku suatu bangsa serta menentukan sikapnya terhadap kehidupan. Pendidikan menurut UU Sisdiknas No 1 Tahun 2003 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan juga proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk lebih giat mengembangkan keterampilannya sehingga memiliki pribadi yang spiritual dan berbakti.

Kebijakan, pengendalian diri dan akhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara (Edi Sumanto, 2017). Filsafat adalah cabang ilmu yang mempelajari segala yang ada secara kritis dan radikal (Edi Sumanto, 2017). Fakta-fakta tentang perkembangan filsafat tersebut tentunya akan berimplikasi pada beberapa bidang keilmuan lainnya, antara lain filsafat bahasa, linguistik, dan pengajaran bahasa dalam Pendidikan.

Menurut beberapa filsuf yang memiliki teori sendiri tentang filsafat bahasa, dapat disimpulkan bahwa filsafat bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan linguistik terapan dalam bidang Pendidikan. Filsafat bahasa memiliki dua pengertian yang berbeda, yaitu filsafat yang menggunakan bahasa

sebagai alat untuk menganalisis konsep-konsep yang diungkapkan melalui bahasa, sehingga analisis itu secara alamiah terikat pada makna yang digunakan (Dinata & Budiarti, 2021). Bahasa memiliki ciri arbitrer dan konvensional, digunakan sebagai alat komunikasi, dan juga menjelaskan hubungan antara berpikir dan berbicara, antara fungsi bahasa ekspresif dan representatif (Edi Sumanto, 2017). Bahasa hadir secara unik, tidak hanya sebagai simbol, tetapi sebagai sarana dalam pengembangan pemikiran manusia, terutama untuk mengungkapkan realitas kehidupan (Pratama, 2018). Demikian pula, pengajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari filsafat, yang memberikan dasar bagi semua proses yang juga berkaitan dengan pengajaran bahasa, termasuk arah, tujuan, dan proses pembelajaran. Inilah mengapa filsafat menjadi fundamental dalam semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Di bawah kepentingan tersebut, pendidikan lahir sebagai proses pengajaran atau transformasi nilai keteladanan melalui perancangan program pendidikan di satu sisi, dan peningkatan nilai keteladanan di sisi lain (Arsana, 2019).

Secara umum, filsafat bahasa dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu a) minat filsuf terhadap bahasa dalam analisis, penyelesaian dan penjelasan masalah dan konsep filosofis, dan b) minat filsuf terhadap bahasa sebagai objek material, yaitu pembahasan dan juga pencarian hakikat bahasa yang pada akhirnya menjadi paradigma perkembangan mazhab linguistik (Nugroho, 2018). Dari pengertian tersebut, bahasa disebut sebagai sarana analitis bagi para filosof untuk memecahkan, memahami dan menjelaskan konsep-konsep, masalah-masalah filosofis (bahasa sebagai subjek), dan bahasa disebut objek material filsafat, sehingga bahasa filosofis berkaitan dengan hakikat bahasa itu sendiri. Hakikat bahasa sebagai materi dan bentuk adalah, selain makna sebagai ungkapan pemikiran manusia, bahasa memiliki unsur fisik, struktur bahasa. Dalam perkembangan bahasa, sejak zaman Yunani para filsuf telah menciptakan bentuk dan makna bahasa. Makna dibahas secara mendalam pada kajian semantik sedangkan bentuk bahasa lebih dijelaskan dalam tata bahasa. Dalam perkembangan teori tata bahasa terjadi perkembangan dan perbedaan yang fundamental yang diakibatkan oleh adanya perbedaan penafsiran dan juga perkembangan pemahaman manusia (Larasati, 2020). Dalam kajian semantik dan pragmatik ditemukan adanya pengaruh filsafat dari berbagai unsur, seperti

kajian tentang kebenaran pragmatik. Makna menjadi poin yang paling penting dalam kajian semantik yang mana membahas tentang konsep-konsep sinonim, antonim, hiponim dan lainnya. Pada dasarnya pragmatik merupakan kajian tentang bagaimana bahasa digunakan, maknanya disesuaikan dengan konteks bahasa karena dalam teori kenalaran, pragmatik dapat memberikan sumbangsi praktis yang juga sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia (Afrianti, 2021).

Adapun tahapan yang harus diketahui di dalam perkembangan linguistik atau ilmu bahasa yaitu belajar bahasa, belajar melalui bahasa, dan belajar tentang bahasa (Zainuddin, 2019). Berikut dipaparkan penjelasan tentang tahapan tersebut: 1) Peserta didik dapat mempelajari bahasa dari para pendidik yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang baik tentang linguistik, 2) belajar melalui ilmu bahasa yang dimaksud adalah seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang bahasa dari hasil interaksi dengan orang lain baik dengan cara berdiskusi atau tanya jawab, 3) Belajar tentang bahasa artinya bahwa para pembelajar, peneliti, maupun ahli mempelajari tentang asal usul maupun masalah kebahasaan, (Dinata & Budiarti, 2021). Peran linguistik terapan dalam dunia Pendidikan adalah secara tidak langsung memberikan kontribusi yang nyata dalam pembelajaran Bahasa khususnya bahasa Inggris dan linguistik. Dalam kajian filsafat, disebutkan ada tiga aspek yang membahas tentang linguistik terapan yaitu aspek ontologi yang merupakan aspek yang mengkaji tentang cara memahami pengajaran bahasa dan linguistik; aspek filsafat adalah untuk memperoleh informasi dan juga jawaban dari permasalahan pengajar bahasa dan linguistik; aspek aksiologis adalah yang mengkaji tentang makna, nilai, asal usul dari ilmu bahasa dan linguistik (Arsana, 2019).

Dari segi aksiologis, bahasa atau linguistik merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa karena pembelajaran secara tidak langsung berkaitan dengan linguistik. Dalam pembelajaran bahasa, teori tentang konsep bahasa tertentu akan memudahkan untuk mengembangkan desain pembelajaran, metode pembelajaran, dan lain-lain (Edi Sumanto, 2017). Pengajaran bahasa membutuhkan linguistik karena linguistik adalah alat penting untuk mendeskripsikan dan menganalisis bahasa. Ini termasuk teori linguistik seperti fonologi, semantik, sintaksis dan morfologi. Seperti halnya

belajar bahasa Inggris, linguistik akan memberikan pengetahuan tentang bahasa Inggris itu sendiri dan proses penggunaannya (Dwi et al., 2020).

Sifat aksiologi berperan penting dalam linguistik karena penerapannya yang luas dalam pendidikan, terutama bagi guru bahasa (Dinata & Budiarti, 2021). Bahasa tidak dapat dipisahkan dari linguistik, maka guru yang mengajar bahasa Inggris, Arab, Bahasa Indonesia perlu memahami linguistik secara umum agar guru dapat dengan jelas mengajarkan unsur-unsur yang berkaitan dengan semantik, sintaksis, morfologi, fonologi yang diajarkannya. Ini termasuk simbol suara, nada, tekanan suara, dll. Selanjutnya, guru membutuhkan pengetahuan bahasa ketika mereka mengajar di kelas terkait dengan bagaimana berbicara dalam masyarakat tertentu, apakah bahasa yang digunakan dalam pidato sopan atau mengancam wajah lawan bicara, dalam hal ini sociolinguistik dan Pragmatik (Dwi et al., 2020).

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (Fitra et al., 2022). Pada dasarnya, jenis kajian sastra ini adalah kajian yang dilakukan dengan membaca jurnal ilmiah atau artikel, buku dan referensi yang berkaitan dengan filsafat, linguistik dan pengajaran bahasa. Sumber data lainnya adalah pengumpulan data dari berbagai literatur, antara lain perpustakaan dan internet (Gede Agus Siswadi, 2022). Sumber utama penelitian ini adalah hasil penelitian yang berkaitan dengan filsafat bahasa dan juga linguistik pendidikan. Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan ini adalah mengumpulkan laporan hasil, kajian resmi dan ilmiah serta literatur pendukung penelitian, membaca bahan pustaka, membuat catatan penelitian dan menarik kesimpulan terkait topik penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Filsafat Bahasa

Peranan filsafat bahasa sangat penting atau mempengaruhi perkembangan linguistik karena dalam perkembangan linguistik filsafat bahasa merupakan penyelidikan intelektual dan rasional tentang hakikat, sebab, asal-usul dan hukum-hukum Bahasa (Larasati, 2020). Oleh karena itu, fokus pengetahuan dan penyelidikannya adalah pada hakikat bahasa, termasuk perkembangannya. Namun berbeda dengan linguistik

atau ilmu lingkungan yang juga membahas wacana gramatikal, dan filsafat kosa kata bahasa yang lebih mementingkan makna atau makna Bahasa (Dinata & Budiarti, 2021). Dalam perkembangan filsafat Bahasa mempunyai peran yang sangat jelas karena banyak menemukan kata-kata baru, sinonim, struktur kalimat dan juga singkatan serta ungkapan-ungkapan Bahasa yang mempunyai arti (Nugroho, 2018). Pada saat ini banyak ilmu pengetahuan yang meningkat dan banyak menimbulkan paradigma baru. Linguistic terapan juga tidak lepas dengan filsafat karena proses pelaksanaan pembelajaran berkenaan dengan pendidikan Bahasa baik dari arah tujuan dan proses pembelajarannya (Edi Sumanto, 2017).

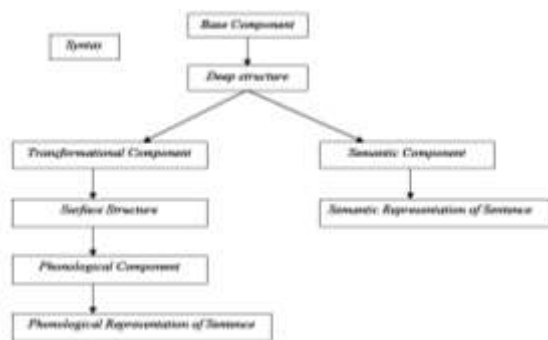
Menurut pendapat Wicoyo (1997: 4-18) Filsafat analitis adalah aliran yang bertujuan untuk mengoreksi kerancuan penggunaan bahasa oleh para filosof terdahulu dalam berfilsafat (Pratama, 2018). Aliran filsafat analitik ini, yang dimulai dengan Bertrand Russell dan diakhiri dengan Wittgenstein, dibagi menjadi tiga aliran, yaitu: 1) atomisme logis, yang pada dasarnya memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang dapat dipecah menjadi proposisi atom, yang proposisi mengekspresikan fakta melalui teknik. Analisis linguistik; 2) positivisme logis atau empirisme logis, aliran yang bertujuan untuk menentukan makna suatu pernyataan, bukan kebenarannya, karena sebuah kalimat dapat benar atau salah; 3) bahasa sehari-hari Filsafat Bahasa Biasa (The Ordinary Filsafat Bahasa), menurut proses ini, logika bahasa itu sendiri memiliki kelemahan, yaitu tidak dapat menyentuh semua realitas dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya telah memberikan kontribusi yang sangat besar pada analisis bahasa atau pernyataan filosofis yang dihasilkan (Dinata & Budiarti, 2021). Hingga saat ini, teori-teori linguistik sebagai teori utama berdasarkan rujukan para peneliti, pemerhati, dan pengguna bahasa masih mengikuti landasan dari filsafat (Nugroho, 2018).

2. Perkembangan Linguistik

Perkembangan linguistik tidak bisa dipisahkan dari peran filsafat bahasa, karena filsafat bahasa sangat penting dan juga berpengaruh terhadap pengembangan ilmu bahasa atau Linguistik (Edi Sumanto, 2017). Meskipun filsafat tidak pernah secara eksplisit menyebut filsuf bahasa sebagai orang-

orang tertentu, namun para filsuf dari disiplin ilmu lain (sangat) memahami dan memahami pentingnya bahasa dalam menyelesaikan fenomena yang terjadi (alam dan dunia) (Zainuddin, 2019). Hal ini menunjukkan perkembangan studi bahasa dan ilmu multidisiplin lainnya (Edi Sumanto, 2017).

Berdasarkan buku *word and object* yang ditulis oleh Quine terdapat Teori linguistik salah satunya adalah peran filsafat dalam mempengaruhi perkembangan bahasa (Larasati, 2020). Sedemikian rupa sehingga pada tahun 1960-an, filsafat bahasa dan linguistik berada dalam hubungan yang saling melengkapi dan saling mempengaruhi. Ide yang lahir dari hubungan ini menghasilkan ide, ide tentang struktur bahasa yang mendalam (EFFENDI, 2022). Berikut penjelasan Chomsky mengenai struktur dalam yang dapat menggambarkan tingkatan bahasa yang muncul dari tingkatan kognisi (representasi mental manusia) (Nugroho, 2018):



Bagan 1. *Deep Structure*

Pada bagan di atas, Chomsky menjelaskan *deep structure* suatu bahasa akan memunculkan bentuk bahasa manusia yang terdiri dari komponen fonetik seperti tuturan hingga sintaksis (Dwi et al., 2020). Saat membuat diagram, Chomsky hanya berfokus pada kemurnian sintaksis hingga pada akhirnya memutuskan untuk memasukkan bagian semantik dan pragmatis dalam penelitiannya (Nugroho, 2018). Ilmu linguistik berkembang kembali pada tahun 1990-an dan para filosof muncul dengan berbagai perspektif dengan teori yang berbeda-beda (Zainuddin, 2019). Dari hasil diskusi para filosof telah menghasilkan tiga teori utama yang berpusat pada aspek kontekstual bahasa dan praktik bahasa. Teori utamanya adalah teori denotasi ungkapan tunggal, teori denotasi dan teori elemen tak bersuara dalam pemahaman bahasa (Nugroho, 2018). Berikut penjelasan

teori-teori dalam perkembangan linguistik dari pendapat para filsuf:

- Burge (2000: 102-105) menyatakan bahwa ketiga diskusi tersebut sangat erat kaitannya. Teori anaphora dan juga kontekstual memberikan pembahasan lebih pada pronominal cross reference, presupposition, dan quantification (Zainuddin, 2019). Dengan munculnya teori tersebut terjadi perubahan pada teori-teori tahun sebelumnya yang berkaitan dengan Bahasa alami (study of natural language).
- Kripke dan Donellan (Kripke, 1980: 151; Donellan, 1972: 1-24) menyatakan bahwa teori reference lebih membahas hubungan yang saling ketergantungan antara pembicara dengan lingkungan sosial dan fisiknya dan lebih fokus penelitian pada psikologi atau mental orang lain (mental states atau mental repertoire) (Nugroho, 2018). Sehingga Kripke menghubungkan kedua hubungan itu dalam theory naming of necessity, dan dengan pembahasan pada teori tersebut melahirkan teori-teori di dalam semantik (Mahardika et al., 2022).
- Gumperz dan Levinson menyatakan bahwa pada theories of *unspoken* element di dalam linguistik lebih mangulas terpaut fitur-fitur extra linguistic ataupun para linguistic yang sangat tergantung pada konteks, dimana konteks tersebut muat teori semantik resmi, suasana semantik, serta teori pragmatis (Rahmasari & Zulaikha, 2022). Sehingga para filsuf senantiasa berupaya buat memisahkan antara semantik serta pragmatik (Nugroho, 2018).

Selain pendapat beberapa para filsuf di atas, Timothy Williamson menyatakan bahwa filsafat bahasa sangat penting juga dalam perkembangan linguistik karena didukung oleh pembahasan dalam bukunya tentang Vagueness yaitu kesamaran ekspresi dalam kalimat (Dinata & Budiarti, 2021). Terkait dengan peran ekspresi, Paul Grice menjelaskan kalau dalam menganalisis arti linguistik bisa dilihat dari ujaran serta dampak yang timbul dari ujaran seorang tersebut (Mantra et al., 2022). Filsafat Bahasa telah melahirkan teori-teori yang berkaitan dengan Bahasa dan memberikan jalan yang sangat luas. Teori pemerolehan Bahasa termasuk salah satu teori dalam linguistik terapan berdasarkan pandangan behaviorisme, kognitivisme, dan lain sebagainya (Larasati, 2020). Dalam

prakteknya kita dapat memberikan contoh, dalam pengajaran menulis kita sering menjumpai dua teknik utama dalam mengungkapkan gagasan, induksi dan deduksi. Induksi mengikuti filosofi empiris yang berangkat dari fakta khusus dan menarik kesimpulan umum (Bakti Fatwa Anbiya, Encep Syarif Nurdin, 2020). Jadi filsafat memang memberi nuansa pada perkembangan bahasa baik secara teoretis maupun praktis. Hanya karena para filsuf tidak setuju, tidak berarti Anda harus saling menyalahkan. Kebenaran selalu dicari dan bersifat relatif (Zainuddin, 2019).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Filsafat bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan linguistik, karena terdapat hubungan saling pengaruh antara filsafat bahasa dan linguistik. Sejak dahulu kala, para filsuf telah menggunakan media bahasa untuk menyampaikan pernyataan filosofis mereka dalam mencari kebenaran dalam segala hal. Dengan lahirnya filsafat bahasa sebagai salah satu cabang filsafat, melahirkan teori bahasa, memberikan wacana teori bahasa status yang sangat istimewa (Hanifiyah, 2020). Filsafat bahasa ini memiliki kekhasan, yaitu persoalan yang dibicarakan semuanya berkaitan dengan bahasa, yaitu ungkapan bahasa yang bermakna. Dalam pertumbuhan bahasa, kedudukan filsafat bahasa sangat jelas, serta banyak kata baru, persamaan kata (sinonim), pola kalimat, akronim serta aturannya timbul. Ini seluruh sebab ilmu pengetahuan yang terus menjadi bertambah pada dikala ini, serta banyak mencuat paradigma baru. Bahasa mempunyai energi tarik tertentu buat dijadikan objek untuk riset filsafat. Pertumbuhan linguistic dalam dunia pembelajaran sangat luas serta banyak sekali khasiat sebab dapat berhubungan dengan dalam kurikulum pengajaran Bahasa Inggris serta Bahasa Indonesia dan Bahasa wilayah.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peranan Filsafat Bahasa terhadap Perkembangan Linguistik Terapan dalam Dunia Pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrianti, I. dan S. A. (2021). TINDAK TUTUR PENGGUNAAN BAHASA HIPNOTIS : KAJIAN PRAGMATIK. *Epigram*, 18(2), 95–106.
- Arsana, I. M. (2019). REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 137–143.
- Bakti Fatwa Anbiya, Encep Syarif Nurdin, A. S. R. (2020). Filsafat Progresivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai General Education di Indonesia. "Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya," 4(1), 301–311.
- Dinata, R. S., & Budiarti, M. (2021). FILSAFAT ANALITIKA BAHASA : Urgensi Filsafat Bahasa Dalam Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al-Aqidah*, 13(2), 137–145.
- Dwi, S., Hastuti, S., & Zuchdi, D. (2020). Keselarasan Landasan Filosofis Buku Ajar ' Bahasa Inggris ' Dengan Landasan Filosofis Pada Kurikulum 2013. *Wacana Akademika:Majalah Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 64–73.
- Edi Sumanto. (2017). HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN BAHASA. *El Afkar*, 6(1).
- EFFENDI, Y. R. (2022). Hubungan Filsafat, Pendidikan, Dan Kurikulum 2013. *Universitas PGRI Kanjuruhan Malang*, 1(1).
- Fitra, D. K., Pendidikan, I., & Riau, U. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. 5(3), 250–258.
- Gede Agus Siswadi, S. D. M. (2022). Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja , Desa Adat Sesetan , Kota Denpasar Bali dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 38–46.
- Larasati, R. A. N. (2020). Relasi Antara Sastra Bahasa Dengan Filsafat dan Perkembangannya di Era Digital.
- Mahardika, A. I., Arifuddin, M., & Juhroh, S. (2022). Jurnal Pendidikan Progresif The Development of Impulse and Momentum E-Module with Authentic Learning Content in Cooperative Learning Model Syntax. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(1), 174–183.

- <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i1>.
- Mantra, I. B. N., Handayani, N. D., & Pramawati, A. A. I. Y. (2022). Jurnal Pendidikan Progresif Problem-Based Learning and Project-Based Learning Integration in. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(1), 184–195. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i1>.
- Nugroho, R. A. (2018). Peranan filsafat bahasa dalam perkembangan linguistik. *Universitas Dian Nuswantoro*, 10–20.
- Pratama, F. (2018). The History Of Thought: Philosophy In The View Of Muslim Philosophers Of The Middle Ages. *Istoria*, 14(2).
- Rahmasari, A. A., & Zulaikha, D. F. (2022). Jurnal Pendidikan Progresif The Effect of Problem Based Learning Integrated E-Books to Improve Learning Motivation in Physics for High School Students. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2), 558–568. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i2>.
- Zainuddin. (2019). Kontribusi Filsafat Terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa. *Universitas Negri Medan*.